

# **PENERAPAN PENURUNAN NILAI INSTRUMEN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 50 DAN 55 (REVISI 2006) DAN PERUBAHAN YANG HARUS DILAKUKAN OLEH PERUSAHAAN**

**Rizka Annisa, Natasya Febrina, Christofer Rusli**  
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*Convergence between US GAAP and IFRS certainly affect to accounting standard that occur now in Indonesia. Indonesia is harmonizing with IFRS and revising several standards so that it will comply with International Standard. One of the standard that being revised is PSAK 50 (Presentation and Disclosure of Financial Instrument) and PSAK 55 (Recognition and Measurement of Financial Instrument). Along with harmonization and applying fair value accounting, financial instrument need to be assessed to their market value if there is descent of the value, the financial instrument need to be impaired. With applying PSAK 50 and 55 (revision 2006), the impairment process should be supported by reliable, documented data, and need another data to prove that the value of financial instrument is descent. Company has to prepare themself to face the changes that happened, which is changes in information system, organization, technology and human resource. In addition, company should understand overall of PSAK 50 and PSAK 55, because there is a lot of detailed rules in this revision.*

**Key words** : *harmonization, impaired*

## **Pendahuluan**

Saat ini dunia sedang melakukan konvergensi antara US GAAPs dengan IFRS. Dengan penggunaan standar yang sama di laporan keuangan, diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pengguna laporan keuangan, karena lebih mudah untuk diperbandingkan. Saat ini, Indonesia sedang melakukan harmonisasi dengan melakukan revisi beberapa standar dalam PSAK agar sesuai dengan standar internasional. Salah satu standar yang direvisi adalah PSAK 50 (penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan) dan PSAK 55 (pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan) yang mengacu pada IAS 32 dan 39.

Dengan diterapkannya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), memberikan dampak terhadap perlakuan instrumen keuangan pada laporan keuangan. Salah satunya adalah perusahaan harus melakukan penyesuaian terhadap penurunan nilai instrumen keuangan yang diatur dalam PSAK 50 dan 55 (revisi 2006).

Bagaimana pengaruh PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) terhadap perlakuan instrumen keuangan yang mengalami penurunan nilai?

Bagaimana perubahan yang harus dilakukan perusahaan dalam menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) sehubungan dengan penurunan nilai instrumen keuangan? Apa tantangan dan manfaat yang didapat oleh perusahaan dalam menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006)?.

Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mengenai penurunan nilai dalam PSAK 50 dan 55 (revisi 2006). Penulis tidak melakukan pembahasan mengenai kewajiban keuangan karena penurunan nilai tidak berlaku terhadap kewajiban keuangan. Penulis juga tidak melakukan pembahasan mengenai reklasifikasi, instrumen derivatif, akuntansi lindung nilai, dan pengungkapan yang tercantum pada *eksposure draft* PSAK 31.

### **PSAK 50 dan 55 (revisi 2006)**

PSAK50 - Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan (revisi 2006) secara garis besar, membahas uraian definisi yang menjadi panduan penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasi dari sisi penerbit, serta pengaturan informasi-informasi terkait instrumen keuangan yang harus terdapat pada pengungkapan.

Jika dilihat secara umum, topik yang dibahas pada PSAK55 (revisi 2006) meliputi klasifikasi dan aturan reklasifikasi instrumen keuangan saat pengakuannya; selain itu dibahas pula topik pedoman pengukuran instrumen keuangan pada nilai wajar, pada biaya diamortisasi, saat pengakuan awalnya, serta pengukuran *impairment* instrumen keuangan.

PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) diterapkan untuk semua jenis instrumen keuangan dan oleh semua entitas, kecuali: bentuk instrumen-instrumen yang telah diatur pada PSAK lain, bentuk komitmen pinjaman yang telah diatur pada PSAK57, serta kontrak pembelian / penjualan *item* non-keuangan seperti komoditas yang bukan merupakan instrumen derivatif pada kontraknya.

Berikut ini beberapa definisi yang akan dibahas dalam makalah ini menurut PSAK 50 dan 55 (revisi 2006):

- *Instrumen keuangan*

**Instrumen keuangan** adalah tiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain.

- *Aset keuangan*

**Aset keuangan** adalah hak kontraktual untuk menerima kas atau instrumen keuangan lainnya dari entitas lain; atau untuk bertukar aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi memberikan keuntungan pada entitas tersebut termasuk kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain, serta kontrak non-derivatif atau derivatif.

- *Instrumen ekuitas*

Instrumen ekuitas adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya.

- *Nilai wajar*

Nilai wajar adalah nilai dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

- *Definisi terkait pengakuan dan pengukuran*

Biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan (*amortized cost*) adalah jumlah aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan (baik secara langsung maupun menggunakan perkiraan cadangan) untuk penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih.

Metode suku bunga efektif adalah metode yang digunakan untuk menghitung *amortized cost* dari aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan menggunakan suku bunga efektif.

Biaya transaksi adalah biaya tambahan yang dapat diatribusikan secara langsung pada perolehan, penerbitan atau pelepasan aset keuangan atau kewajiban keuangan.

Aset keuangan dibagi kedalam 4 kategori sesuai dengan persyaratan klasifikasi yang diatur pada PSAK 55 (revisi 2006) sebagai berikut: *Financial asset / liability at fair value through profit & loss (at FVTPL)*; *Held to maturity investment (HTM)*; *Loans and receivable (L&R)*; *Available for sale (AFS)*.

Aset keuangan atau kewajiban keuangan pada awal pengakuannya diukur pada nilai wajar ditambah biaya transaksi. Setelah pengakuan awal, entitas mengukur aset keuangan:

- a. *At fair value* untuk kategori *financial asset at FVTPL* dan kategori *AFS*.
- b. *At amortized cost* untuk kategori *L&R* dan *HTM*.
- c. *At cost* untuk investasi instrumen ekuitas yang tidak dapat diukur nilai wajarnya.

### **Penurunan Nilai (*Impairment*)**

Setiap tanggal pelaporan, aset keuangan harus dinyatakan pada nilai *recoverable amount*. Untuk itu, pemegang aset harus melakukan evaluasi kemungkinan terjadinya penurunan nilai atas semua aset keuangan kecuali kategori diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*at FVTPL*). Penurunan nilai dilakukan jika nilai tercatat (*carrying*

*amount*) aset keuangan melebihi nilai pemulihannya (*recoverable amount*).

Kelompok aset keuangan diturunkan nilainya jika terdapat *bukti yang objektif* mengenai terjadinya penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa kerugian yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut, dan peristiwa tersebut berdampak pada arus kas masa depan yang dapat diestimasi secara andal.

Bukti objektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai meliputi *data yang dapat diobservasi* yang menjadi perhatian dari pemegang aset tersebut mengenai *peristiwa-peristiwa* yang merugikan. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 60)

Pemegang aset memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merugikan sebagai berikut:

- a. Kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam;
- b. Pelanggaran kontrak;
- c. Pihak pemberi pinjaman, dengan alasan ekonomi atau hukum sehubungan dengan kesulitan keuangan yang dialami pihak peminjam, memberikan keringanan (konsesi) pada pihak peminjam yang tidak mungkin diberikan jika pihak peminjam tidak mengalami kesulitan tersebut;
- d. Terdapat kemungkinan bahwa pihak peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan lainnya;
- e. Hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan;
- f. Tersedianya data yang dapat diobservasi sejak pengakuan awal aset mengenai penurunan nilai yang dapat diukur atas estimasi arus kas masa depan, meskipun penurunannya belum dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individual dalam kelompok aset tersebut. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 60)

Sebagai tambahan bukti objektif mengenai penurunan nilai investasi dalam instrumen ekuitas mencakup:

- a. Informasi mengenai perubahan signifikan yang berpengaruh buruk yang mengindikasikan bahwa biaya perolehan investasi pada instrumen ekuitas tersebut mungkin tidak bisa diperoleh kembali;
- b. Penurunan signifikan / jangka panjang pada nilai wajar dari investasi dalam instrumen ekuitas di bawah biaya perolehan. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 62).

Kondisi berikut ini bukan merupakan bukti adanya penurunan nilai:

- a. Menghilangnya pasar aktif karena instrumen keuangan entitas tidak lagi diperdagangkan secara publik;
- b. Turunnya peringkat kredit entitas;
- c. Penurunan dalam nilai wajar aset keuangan di bawah biaya perolehan atau di bawah biaya perolehan diamortisasi. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 61)

Jika terdapat bukti objektif bahwa aset keuangan mengalami penurunan nilai, maka pengukuran penurunan nilai berdasarkan klasifikasi dan pengukuran aset keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan Nilai Aset Keuangan yang Dicatat pada Biaya Perolehan Diamortisasi.

*Impairment Loss.* Jumlah kerugian adalah selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut. Nilai tercatat aset dikurangi kerugian, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Kerugian yang terjadi diakui pada laporan laba rugi. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 64)

*Reversal of impairment.* Jika pada periode berikutnya jumlah *impairment loss* berkurang (dan masih dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui), maka *impairment loss* yang sebelumnya diakui harus dipulihkan, baik secara langsung, atau dengan menyesuaikan pos cadangan. Pemulihan tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pemulihan dilakukan. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 66)

- b. Penurunan Nilai Aset Keuangan yang Dicatat pada Biaya Perolehan.

*Impairment Loss.* Jumlah kerugian adalah selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang berlaku di pasar untuk aset serupa. *Impairment loss* tidak dapat dipulihkan. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 67).

- c. Penurunan Nilai Aset Keuangan yang Tersedia untuk Dijual.

*Impairment Loss.* Jika telah terdapat bukti objektif, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui langsung dalam ekuitas yang berupa penurunan nilai wajar harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laporan laba rugi meskipun aset belum dihentikan pengakuannya sebesar selisih antara biaya perolehan (setelah dikurangi pelunasan pokok dan amortisasi) dengan nilai wajar kini, dikurangi kerugian penurunan nilai aset keuangan yang sebelumnya telah diakui pada laporan laba rugi. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 68, 69)

*Impairment loss* atas investasi instrumen ekuitas tidak boleh dipulihkan melalui laporan laba rugi melainkan melalui ekuitas. Namun untuk instrumen utang dalam klasifikasi kelompok tersedia untuk dijual dapat dipulihkan melalui laporan laba rugi. (PSAK 55 revisi 2006, paragraf 70, 71).

### **Perlakuan Penurunan Nilai Sesuai PSAK 50 & 55 (revisi 2006)**

Pengaturan terkait penurunan nilai (*impairment*) yang dijelaskan pada PSAK 55 (revisi 2006) setidaknya memaksa entitas pemegang aset keuangan untuk memperhatikan 5 aspek dalam perlakuan penurunan nilai, yaitu:

- **Indikator Penurunan Nilai**

PSAK 55 (revisi 2006) mengharuskan tersedianya bukti objektif bahwa suatu kerugian telah timbul sebelum memperhitungkan *impairment loss*. Sulit untuk mengidentifikasi peristiwa tertentu yang menyebabkan penurunan nilai. Selain itu pada dasarnya penurunan nilai terjadi atas dampak beberapa kombinasi peristiwa, tidak hanya karena terjadinya satu indikator penurunan nilai.

Indikator bukti objektif kerugian nilai pada investasi ekuitas dapat berupa menurunnya nilai wajar saham dalam periode panjang dan penurunan tersebut bukan karena fluktuasi pasar. Selain itu indikator lainnya adalah adanya informasi bahwa perusahaan *investee* mengalami kesulitan operasional misalnya penutupan segmen operasi, kegagalan produk, pelanggaran kontrak pinjaman, serta likuidasi perusahaan *investee*.

Untuk investasi instrumen keuangan lainnya seperti kepemilikan obligasi yang digolongkan sebagai *Held to Maturity* dimana perusahaan menerima informasi mengenai masalah keuangan yang dialami penerbit sehingga tidak mampu melakukan pembayaran. Informasi tersebut merupakan kejadian yang dapat digolongkan sebagai peristiwa-peristiwa yang merugikan, oleh sebab itu perlu dilakukan penyesuaian terhadap penurunan nilai obligasi tersebut.

Memburuknya rasio keuangan dapat menjadi pengukur kemampuan penerbit dalam melakukan pembayaran hutang. Rasio keuangan terkait adalah: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta *financial leverage ratio*.

- **Data yang Dapat Diobservasi**

Entitas pemegang aset keuangan harus dapat mempertanggungjawabkan data mengenai peristiwa merugikan. Penggunaan acuan ketetapan seperti misalnya yang tertera dalam *aging schedule*, kini menurut PSAK 55 (revisi 2006) tidak dapat secara serta merta membuktikan bahwa penerbit tidak dapat melakukan pembayaran atas utangnya dan tidak dapat secara langsung menjadi bukti objektif dari terjadinya penurunan nilai.

Pertanggungjawaban data dapat dilakukan dengan menyimpan dan menggunakan segala data historis yang berkaitan dengan penerbit, melakukan pertimbangan berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan mengedepankan estimasi rasional.

Jika tidak terdapat data historis pendukung, maka dapat dilakukan pengolahan data berdasarkan entitas atau aset keuangan yang serupa dan diperlukan penyesuaian agar mencerminkan kondisi entitas yang sebenarnya.

- Keandalan Nilai Kini Estimasi Arus Kas Masa Depan

Nilai kini estimasi arus kas masa yang akan datang penting untuk menentukan *recoverable amount*. Jika nilai *recoverable amount* lebih rendah, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap nilai yang tercatat agar disajikan sebesar *recoverable amount*-nya. Melakukan estimasi arus kas yang akan diterima setelah terjadinya peristiwa merugikan merupakan hal yang sulit dan membutuhkan data pendukung serta keahlian tersendiri. *Rate* untuk mendiskonto arus kas mudah ditetapkan jika instrumen yang mengalami penurunan nilai adalah aset keuangan yang diukur pada *amortized cost*. Namun untuk aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan, penentuan *rate* lebih rumit karena harus mencari tingkat bunga pasar atas aset serupa, untuk itu dibutuhkan data yang memadai.

- Tes Individual atau Kolektif

Hal pertama yang dilakukan entitas pemegang aset keuangan untuk penilaian aset adalah menilai pengaruh aset keuangan tersebut secara individual. Jika pengaruh aset keuangan secara individual besar, maka lakukan tes penurunan nilai secara individual. Jika bukti objektif tidak muncul pada tes individual maka lakukan tes secara kolektif untuk membuktikan apakah bukti objektif penurunan nilai tersebut ada. Tes penurunan nilai secara kolektif langsung dilakukan jika pengaruh aset keuangan secara individual tidak besar dan ada keputusan manajemen.

- Pemulihan Kerugian Penurunan Nilai

Perusahaan tetap harus memperhatikan aset keuangan yang telah dilakukan *impairment* apakah terjadi penurunan *impairment loss* sehingga perlu dilakukan *reversal of impairment*. Pemulihan dapat dilakukan untuk aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Dimana pemulihan kerugian penurunan nilai untuk investasi instrumen ekuitas diakui pada ekuitas sedangkan investasi instrumen kewajiban diakui pada laporan laba rugi. Aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan tidak dapat dilakukan pemulihan kerugian penurunan nilai.

## **Perubahan yang Harus Dilakukan Perusahaan Terkait Aplikasi Penurunan Nilai**

Perusahaan setidaknya mengalami perubahan berkaitan dengan pengelolaan aset keuangannya baik berupa perubahan sistem informasi, perubahan organisasi, perubahan teknologi, serta perubahan kebutuhan sumber daya manusia.

- **Perubahan sistem informasi**
  - a. Perusahaan membutuhkan sistem yang dapat menangkap segala indikasi bukti objektif dari adanya penurunan nilai dan sistem yang dapat membaca arti-arti rasio keuangan.
  - b. Perusahaan memerlukan data tambahan berupa estimasi *cash flow* dari unit bisnis untuk melakukan penilaian *impairment*, serta memerlukan *time series* data.
  - c. Perusahaan harus membina komunikasi transparan dengan *investee* ataupun pihak penerbit agar dapat selalu memiliki keterangan posisi dan keadaan penerbit dalam rangka memprediksi turunnya nilai dari instrumen yang dipegang oleh perusahaan.
  - d. Terdapat penyimpanan data historis berkaitan dengan aset keuangan yang dimiliki perusahaan
  - e. Perusahaan harus mampu melakukan penilaian berdasarkan kelompok-kelompok aset serupa jika informasi historis aset tersebut tidak dimiliki.
  - f. Dibutuhkan sistem informasi yang mampu membantu pengungkapan sifat dan jumlah tiap kerugian penurunan nilai yang diakui pada laporan laba rugi untuk aset keuangan sesuai PSAK 50 (revisi 2006).
- **Perubahan organisasi**
  - a. Perlu adanya pemisahan tanggung jawab untuk unit khusus yang bertugas dalam menyusun dan memvalidasi proyeksi arus kas yang akurat serta terpercaya.
  - b. Perlu adanya keputusan manajemen yang berkaitan dengan melakukan tes penurunan nilai secara individual atau secara kolektif.
- **Perubahan teknologi**

Kemungkinan dibutuhkan penyesuaian sistem teknologi akuntansi yang terpisah dari sistem utama perusahaan mengingat banyaknya data informasi yang berkaitan dengan regulasi.
- **Perubahan kebutuhan sumber daya manusia**
  - c. Dibutuhkan staff yang mampu menganalisa rasio keuangan secara berkala untuk membuktikan adanya bukti objektif penurunan nilai seperti misalnya manajer kredit yang terqualifikasi.



- d. Tenaga ahli yang dapat mengestimasi arus kas yang akan datang serta memiliki pemahaman mengenai *fair value accounting*.
- e. Dibutuhkan jasa aktuaris.

### **Manfaat dan Tantangan Mengenai Penerapan PSAK 50 & 55 (revisi 2006) Bagi Perusahaan**

Saat ini, masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006). Salah satu hambatan yang cukup signifikan yaitu diperlukannya biaya yang besar untuk membuat sistem baru yang akan digunakan dalam perhitungan penurunan nilai dari instrument keuangan. Selain itu, dengan adanya penyesuaian terhadap penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang berkaitan dengan penurunan nilai instrumen keuangan menuntut perusahaan untuk melakukan banyak perubahan. Selain itu perusahaan membutuhkan jasa aktuaris dalam menilai instrument keuangan, apakah perlu dilakukannya *impairment* (penurunan nilai) atau tidak. Sayangnya, jasa aktuaris memerlukan biaya yang cukup mahal.

Perusahaan memiliki keuntungan dimana laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan akan lebih mudah untuk diperbandingkan (*comparability*), khususnya bagi perusahaan yang multinasional. Laporan keuangan dapat diperbandingkan dengan menggunakan standar yang sama sehingga mempermudah investor dalam membaca laporan keuangan dan membuat keputusan investasi. Hal ini membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor asing.

Sampai saat ini, belum semua perusahaan telah melakukan penyesuaian terhadap revisi tersebut, hal ini berkaitan dengan kesanggupan dan keterbatasan pemahaman serta dana dalam melakukan pengimplementasian revisi dari standar tersebut. Selain itu, teknologi dan sumber daya manusia yang ada, masih menjadi hambatan.

### **Kesimpulan**

Penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) menyebabkan proses *impairment* harus didukung dengan data yang tepercaya, terdokumentasi, dan memerlukan banyak data yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa suatu instrumen keuangan mengalami penurunan nilai. Untuk instrumen keuangan yang telah dilakukan *impairment*, perusahaan harus tetap memperhatikan nilainya apakah terjadi penurunan *impairment loss*, sehingga perlu dilakukan *reversal of impairment*. Perusahaan harus banyak melakukan perubahan sehubungan dengan penurunan nilai, yaitu perubahan mengenai sistem informasi, organisasi, teknologi, dan sumber daya manusia. Pada saat masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) karena adanya hambatan biaya. Tetapi dengan penggunaan standar yang sama, diharapkan laporan keuangan akan lebih mudah untuk diperbandingkan.

## Saran

Diharapkan perusahaan dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu perusahaan diharapkan untuk dapat lebih memahami PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) secara menyeluruh karena terdapat pengaturan yang lebih detail pada PSAK revisi ini.

## Daftar Pustaka

- 2006, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- 2006, *Panduan Implementasi No.2 PSAK No. 55 (revisi 2006) dan Contoh Ilustrasi PSAK No. 50 & 55*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Anggraeni, Deasy , (2009). *Getting Closer with The Revised Standard*. Modul pelatihan dalam Indonesia Accounting Fair 10, tanggal 24 Februari 2009, Depok.
- Sinaga, Rosita Uli, (2009). *Making the Complex Understandable*. Modul awareness training dalam Workshop HMP SA UNPAR, tanggal 13 November 2009, Bandung.
- (2008). *Konvergensi IFRS. -*, tanggal 23 Desember 2008. Jakarta: JW Marriot Hotel.
- (2009), *Penerapan PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006)*. Presentasi Bank Mandiri, tanggal 23 Februari 2009, Jakarta.
- Tomo, Handoko, (2009), *Instrumen Keuangan*. Majalah Akuntan Indonesia, Agustus 2009.
- (2009). 'Gempa bumi' akuntansi Indonesia 2010 Persyaratan dalam PSAK 50 dan 55 butuh investasi besar. [www.iaiglobal.or.id/berita/inex.php?catid](http://www.iaiglobal.or.id/berita/inex.php?catid), diakses tanggal 30 Maret 2010 pukul 23.55.
- (2009). PSAK 50 & 55 ditunda setahun Bank keluarkan US\$3 juta untuk aplikasi dan adaptasi. [www.iaiglobal.or.id/berita/inex.php?catid=1](http://www.iaiglobal.or.id/berita/inex.php?catid=1), diakses tanggal 30 Maret 2010 pukul 21.58.